

BAB II DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

A. Gambaran Umum Film *Barbie*

Film "*Barbie*" (2023), yang disutradarai oleh Greta Gerwig, merupakan pencitraan ulang kontemporer dari dunia boneka ikonik tersebut. Film ini menonjol karena penggambaran progresifnya tentang kesetaraan gender, feminisme modern, dan inklusivitas, yang menyimpang dari persepsi tradisional yang dikaitkan dengan merek *Barbie*. Dengan memadukan humor, drama, dan komentar sosial, film ini menciptakan narasi yang kaya yang menarik bagi penonton muda dan dewasa (Bleacher Brawls & Craig, 2023; Rollingstone & Hiatt, 2023; dan RogerEbert, 2023).

Cerita ini terungkap di dunia *BarbieLand* yang fantastis, tempat *Barbie*, yang diperankan oleh Margot Robbie, mengalami serangkaian peristiwa yang membuatnya mempertanyakan identitas dan ekspektasi masyarakatnya. Tidak seperti literasi sebelumnya yang berfokus pada kemewahan yang dangkal, versi ini menggali lebih dalam tentang pertumbuhan pribadi dan peran sosial karakter tersebut. *Barbie* memulai perjalanan menemukan jati dirinya, menghadapi tantangan dan stereotip dunia nyata, yang akhirnya membawanya pada pemahaman mendalam tentang dirinya sendiri dan dunia di sekitarnya (Bleacher Brawls & Craig, 2023; Rollingstone & Hiatt, 2023; dan RogerEbert, 2023).

Tokoh-tokoh utama termasuk Ken, diperankan oleh Ryan Gosling, yang mewakili versi laki-laki *Barbie* yang bernuansa, yang berkontribusi pada narasi dinamika gender dan kesetaraan. Tokoh-tokoh penting lainnya termasuk representasi beragam dari teman-teman dan keluarga *Barbie*, yang masing-masing berkontribusi pada tema menyeluruh tentang inklusivitas dan kesetaraan (Bleacher Brawls & Craig, 2023; Rollingstone & Hiatt, 2023; dan RogerEbert, 2023).

Gaya visual film ini bersemangat dan dinamis, memanfaatkan berbagai teknik sinematografi untuk menekankan elemen tematik. Penggunaan warna, desain kostum, dan *set piece* dibuat dengan cermat untuk mencerminkan sifat cerita yang aneh namun menggugah pikiran. *Soundtrack*, yang menampilkan musik kontemporer dan memberdayakan, semakin menyempurnakan narasi,

menjadikannya pengalaman sinematik yang holistik (Bleacher Brawls & Craig, 2023; Rollingstone & Hiatt, 2023).

Film "*Barbie*" (2023) bukan sekadar film anak-anak; film ini adalah komentar sosial tentang peran dan ekspektasi gender, yang menantang penonton untuk memikirkan kembali praduga tentang feminitas dan maskulinitas. Dengan menggunakan analisis semiotik, khususnya melalui konsep denotasi, konotasi, dan mitos Roland Barthes, film ini dapat dibedah untuk mengungkap lapisan makna yang lebih dalam mengenai kesetaraan gender. Struktur naratif, pengembangan karakter, dan penceritaan visual secara kolektif berkontribusi pada pesan yang kuat tentang pemberdayaan, identitas, dan perubahan masyarakat (Bleacher Brawls & Craig, 2023; Rollingstone & Hiatt, 2023; dan Roger Ebert, 2023).

Singkatnya, "*Barbie*" (2023) mendefinisikan ulang ikon budaya untuk generasi baru, menawarkan rangkaian tema dan karakter yang kaya yang mempromosikan kesetaraan gender dan menantang stereotip tradisional. Keberhasilan film ini terletak pada kemampuannya untuk menghibur sekaligus menyampaikan pesan yang kuat tentang pentingnya merangkul keberagaman dan menumbuhkan kesetaraan dalam semua aspek kehidupan.

B. Sinopsis Film *Barbie*

Film "*Barbie*" (2023), yang disutradarai oleh Greta Gerwig, menyajikan kisah boneka kesayangan yang modern dan memberdayakan, memadukan fantasi dengan tema sosial yang mendalam. Film ini mengeksplorasi perjalanan *Barbie* dalam menemukan jati dirinya dan upayanya untuk melepaskan diri dari ekspektasi masyarakat, yang pada akhirnya menyampaikan pesan yang kuat tentang kesetaraan dan pemberdayaan gender (Bleacher Brawls & Craig, 2023).



Gambar 1. 3 Poster Official Barbie (2023)

Berikut adalah sinopsis dari film “*Barbie*” (2023) yang dikutip dari laman *online* Bleacher Brawls & Craig (2023). Cerita dimulai di dunia *BarbieLand* yang penuh warna dan semarak, masyarakat utopis tempat berbagai versi *Barbie* (diperankan oleh Margot Robbie) hidup dalam harmoni. Setiap *Barbie* memiliki karier dan kepribadian yang berbeda, yang mencerminkan sejarah boneka tersebut dalam mewakili beragam profesi dan gaya hidup. Namun, sang protagonis, *Barbie*, mulai mengalami rasa ketidakpuasan dan pertanyaan eksistensial tentang tujuan dan identitasnya.

Suatu hari, *Barbie* menyadari adanya perubahan dalam dunianya yang sempurna yaitu bayangannya di cermin tampak berbeda, dan ia mulai memiliki pikiran yang tidak biasa untuk kehidupannya yang indah. Anomali ini mendorong *Barbie* untuk mencari jawaban di luar batasan *Barbie Land*. Ia berkonsultasi dengan *Weird Barbie* yang bijak (diperankan oleh Kate McKinnon), yang menasihatinya untuk menjelajah ke dunia nyata guna menemukan makna sejati dari keberadaannya.

Ditemani oleh rekannya yang suportif namun agak naif, Ken (diperankan oleh Ryan Gosling), *Barbie* memulai perjalanan ke dunia manusia. Kedatangan mereka di kota modern yang ramai menandai dimulainya serangkaian pertemuan yang lucu dan penuh wawasan dengan berbagai karakter, yang masing-masing menawarkan perspektif berbeda tentang peran gender dan norma sosial.

Di dunia nyata, *Barbie* menghadapi tantangan dan prasangka yang sangat kontras dengan kesetaraan dan penerimaan *Barbie Land*. Ia bertemu dengan wanita-wanita yang kuat dan mandiri yang menginspirasi untuk merangkul individualitasnya dan menolak stereotip yang membatasi. *Barbie* juga bertemu dengan gadis-gadis muda yang mengaguminya, yang memperkuat dampak yang dimilikinya terhadap aspirasi dan persepsi diri mereka.

Sepanjang perjalanannya, hubungan *Barbie* dengan Ken berkembang. Ken, yang awalnya puas dengan peran sekundernya di *Barbie Land*, mulai bergulat dengan identitas dan tempatnya sendiri dalam masyarakat yang sering mengabaikannya. Pengalaman mereka membawa kedua tokoh tersebut pada pemahaman yang lebih mendalam tentang diri mereka sendiri dan satu sama lain, yang menekankan pentingnya rasa saling menghormati dan kemitraan.

Klimaks film ini memperlihatkan *Barbie* kembali ke *BarbieLand* dengan kebijaksanaan dan kepercayaan diri yang baru ditemukan. Ia memulai perubahan yang mempromosikan kesetaraan dan inklusivitas, memastikan bahwa setiap penghuni dapat mengejar hasrat mereka tanpa batasan. Film ini diakhiri dengan perayaan keberagaman, saat *Barbie* dan teman-temannya merangkul masa depan di mana setiap orang bebas menjadi diri mereka sendiri.

Film "*Barbie*" (2023) adalah film yang memadukan humor, hati, dan komentar sosial, menawarkan narasi yang segar dan relevan bagi penonton kontemporer. Film ini menantang stereotip gender tradisional dan mendorong penonton untuk merangkul identitas unik mereka. Melalui alur cerita yang menarik dan karakter yang dinamis, film ini menyampaikan pesan yang kuat tentang pentingnya kesetaraan gender, penemuan jati diri, dan pemberdayaan.

C. Profil Sutradara Film *Barbie*

Greta Gerwig, sutradara film "*Barbie*" (2023), telah memantapkan dirinya sebagai tokoh penting dan berpengaruh dalam sinema kontemporer. Lahir pada tanggal 4 Agustus 1983, di Sacramento, California, Gerwig telah membangun reputasi atas suaranya yang khas dan pendekatan inovatifnya dalam pembuatan film. Perjalanannya dalam industri film meliputi akting, penulisan naskah, dan

penyutradaraan, yang masing-masing aspeknya berkontribusi pada kariernya yang beragam (RollingStone & Hiatt, 2023).



Gambar 1. 4 Tampilan Greta Gerwig

Perjalanan awal Gerwig ke dunia film dimulai dengan akting. Ia memperoleh pengakuan awal melalui keterlibatannya dalam gerakan film *mumblecore*, sebuah genre yang dicirikan oleh gaya naturalistik dan anggaran rendah serta fokus pada narasi yang digerakkan oleh dialog. Berkolaborasi dengan sutradara seperti Joe Swanberg dan Noah Baumbach, Gerwig muncul dalam film-film seperti "*Hannah Takes the Stairs*" (2007) dan "*Greenberg*" (2010). Pengalaman-pengalaman awal ini memberinya pemahaman mendalam tentang pengembangan karakter dan struktur naratif, keterampilan yang kemudian akan menginformasikan pekerjaan penyutradaraannya (RollingStone & Hiatt, 2023).

Gerwig memulai debut penyutradaraannya sendiri dengan "*Lady Bird*" (2017), sebuah drama tentang kedewasaan yang juga ia tulis. Film yang berlatar di kota kelahirannya, Sacramento, ini merupakan kisah semi-otobiografi yang menggambarkan kompleksitas masa remaja, hubungan kekeluargaan, dan identitas diri. "*Lady Bird*" mendapat pujian dari kritikus, dan mendapatkan lima nominasi Academy Award, termasuk Sutradara Terbaik dan Skenario Orisinal Terbaik untuk Gerwig. Kesuksesan film ini menjadikannya sebagai suara baru yang tangguh dalam pembuatan film, yang dikenal karena wawasannya yang tajam tentang emosi dan hubungan manusia (RollingStone & Hiatt, 2023).

Berangkat dari kesuksesan "*Lady Bird*", Gerwig menyutradarai "*Little Women*" (2019), sebuah adaptasi dari novel klasik Louisa May Alcott. Film ini menampilkan pemeran bertabur bintang, termasuk Saoirse Ronan, Emma Watson, Florence Pugh, dan Timothée Chalamet. Adaptasi Gerwig dipuji karena perspektifnya yang segar, narasi nonlinier, dan kepekaan modern sambil tetap setia pada teks aslinya. "*Little Women*" meraih enam nominasi *Academy Award* dan mengukuhkan reputasi Gerwig sebagai sutradara yang mampu menghadirkan kedalaman dan nuansa pada cerita-cerita yang disukai (RollingStone & Hiatt, 2023).

Dengan film "*Barbie*" (2023), Gerwig mengemban tugas ambisius untuk menata kembali tokoh budaya ikonik untuk penonton kontemporer. Proyek yang ditulis bersama Noah Baumbach ini mencerminkan minat Gerwig yang berkelanjutan dalam mengeksplorasi tema-tema identitas, peran gender, dan ekspektasi masyarakat. Visinya untuk film ini menggabungkan humor, hati, dan sudut pandang kritis pada narasi tradisional yang dikaitkan dengan *Barbie*, yang bertujuan untuk menantang dan memperluas warisan karakter tersebut dalam budaya populer (RollingStone & Hiatt, 2023).

Gaya penyutradaraan Greta Gerwig dicirikan oleh perhatiannya yang cermat terhadap detail, narasi yang kuat yang digerakkan oleh karakter, dan perpaduan yang jelas antara humor dan kepedihan. Ia sering berfokus pada tokoh utama perempuan, menawarkan penggambaran yang bernuansa tentang pengalaman dan hubungan perempuan. Film-filmnya mendapat sambutan dari penonton karena keasliannya, kedalaman emosinya, dan keterhubungannya (RollingStone & Hiatt, 2023).

Pengaruh Gerwig pada industri film melampaui pencapaiannya sebagai sutradara. Ia telah menjadi panutan bagi para pembuat film yang bercita-cita tinggi, khususnya perempuan, yang menunjukkan bahwa adalah mungkin untuk menciptakan film yang diakui secara kritis dan sukses secara komersial yang menantang norma-norma konvensional dan membahas isu-isu sosial yang penting (RollingStone & Hiatt, 2023).

Seiring dengan terus berkembangnya Gerwig sebagai pembuat film, karyanya diantisipasi dengan minat yang besar dan harapan yang tinggi. Kemampuannya untuk memasukkan cerita klasik dan kontemporer dengan perspektif baru memastikan bahwa ia tetap menjadi kekuatan yang dinamis dan berpengaruh dalam sinema. Film "*Barbie*" (2023) merupakan bukti lain dari pendekatan visioner dan komitmennya terhadap penceritaan yang bergema lintas generasi dan konteks budaya (RollingStone & Hiatt, 2023).

